

**ANALISIS PENDEKATAN SEMIOTIK DALAM NOVEL *MERAHNYA******MERAH* KARYA IWAN SIMATUPANG****Malika Nur Utami<sup>1</sup>, Agus Hamdani<sup>2</sup>, Iin Indriyani<sup>3</sup>**<sup>123</sup>Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FPISBS IPI[malikanrutami@gmail.com](mailto:malikanrutami@gmail.com)<sup>1</sup>, [agushamdani@institutpendidikan.ac.id](mailto:agushamdani@institutpendidikan.ac.id)<sup>2</sup>,[iinindriyani@institutpendidikan.ac.id](mailto:iinindriyani@institutpendidikan.ac.id)<sup>3</sup>**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang melalui perspektif kajian semiotik teori Ferdinand De Saussure. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik teori Ferdinand De Saussure. Melalui pendekatan semiotik, analisis ini bertujuan untuk menganalisis simbol dan tanda yang terdapat dalam novel, serta mengungkap makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Novel ini mengisahkan tentang tokoh kita yang merupakan seorang komandan kompi. Ia bertemu dengan dua orang perempuan yang menjadi korban hasil nafsu pria yang tidak bisa dikendalikan. Pendekatan semiotik ini merujuk pada tanda bahasa seperti penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) untuk melihat bagaimana simbol-simbol seperti pemaknaan istilah, perilaku tokoh, serta arti dari perasaan. Simbol-simbol ini dapat memperkuat cerita serta menunjukkan pandangan hidup terkait sastra Indonesia pada masa itu.

**Kata kunci: Analisis semiotik, Ferdinand de Saussure, dan Novel *Merahnya Merah*****A. Pendahuluan**

Karya sastra menyajikan setiap bagiannya seperti episode kehidupan manusia yang dianggap menarik dari segi penyampaian yang memiliki nilai estetis sehingga pembaca lebih mudah memahami. Cerita bebas ini, menyajikan cerita dan masalah dengan rinci serta utuh. Selain itu, karya fiksi yang paling digemari oleh masyarakat adalah novel.

Sastra adalah segala jenis karangan yang berisi dunia khayalan manusia yang tidak bisa begitu saja dihubungkan dengan kenyataan. Karya sastra seperti novel dianggap lebih mudah maupun lebih sulit dibaca dibandingkan dengan cerpen menurut Stanton (dalam Akbar, Winarni & Andayani, 2013: 57). Lebih mudah karena saat membaca novel tidak dibebani tanggung jawab untuk membaca secara cepat dan menceritakan dengan ringkas. Dikatakan sulit pun karena isi novel lebih luas dibandingkan cerpen.

Bahasa terdiri atas sejumlah tanda yang terdapat dalam suatu jaringan sistem dan

dapat disusun dalam sejumlah struktur. Setiap tanda dalam jaringan itu memiliki dua sisi yang tak terpisahkan. Tidak ada hubungan langsung atau alamiah antara kedua tanda itu. Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) memiliki hubungan yang arbitrer atau sewenang-wenang.

Dalam novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang mengisahkan tentang seorang calon rahib yang menjadi komandan kompi selama revolusi dan disebut sebagai tokoh kita dalam novel ini. Setiap peralihan masa maka akan ada peralihan pangkat serta profesi pada dirinya. Tokoh kita dipertemukan dengan dua korban pemerkosaan yang berbeda generasi. Maria—ia seorang pemimpin atau sering disebut ibu dalam lingkungan gelandangan yang ditinggalinya. Lalu ada gadis berumur 14 tahun yang bernama Fifi, ia diselamatkan oleh tokoh kita di perkampungannya saat diserang oleh para gerombolan.

Peneliti memilih novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang karena novel ini menarik untuk diteliti berdasarkan pendekatan semiotik Saussure yang menganalisis tanda-tanda. Penelitian difokuskan pada tanda bahasa dalam teori Ferdinand De Saussure. Tanda bahasa selalu mempunyai kedua segi ini, yakni *signified* dan *signifier*. Suatu *signified* tanpa *signifier* tidak akan berarti apa-apa. Sebaliknya, *signifier* tidak mungkin disampaikan atau dianggap lepas oleh *signified*. Keduanya merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas (Richard Harlan:2006).

Novel ini mengandung banyak unsur semiotika yang memiliki makna mendalam di mana jika tidak ditelusuri lebih lanjut maka pembaca akan kebingungan dengan alur serta isi ceritanya. Maka, berdasarkan latar belakang tersebut penulis akan mengkaji novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang melalui pendekatan semiotik dengan teori Saussure. Sehingga penulis mengambil judul, “Pendekatan Semiotik dalam Novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang”.

## **B. Metode Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, metode yang digunakan peneliti dalam analisis pendekatan semiotik dalam novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moh. Nazir (1988), menerangkan bahwa penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku di masyarakat serta situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, serta pandangan yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

Tujuan metode penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah

(1) menggambarkan dan mengungkapkan, (2) menggambarkan dan menjelaskan. Di mana pada analisis ini peneliti menggunakan pendekatan semiotik teori Ferdinand de Saussure yang menganalisis tanda bahasa berupa, petanda dan penanda.

Penelitian ini mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau keadaan sosial yang dituangkan dalam tulisan bersifat naratif. Dalam penulisan artikel ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan dukungan terhadap apa yang akan disajikan dalam penelitian ini.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

Berdasarkan hasil analisis, peneliti akan membahas mengenai tanda bahasa (1) *signifier* dan (2) *signified* pada novel Merahnya Merah karya Iwan Simatupang. Melalui analisis tanda menggunakan *signifier* dan *signified* Ferdinand De Saussure ini menjadikan proses memahami hal-hal yang tersirat dalam sebuah kutipan novel menjadi lebih bermakna setelah dikaji lebih lanjut. Dari sebelas kutipan pada novel Merahnya Merah karya Iwan Simatupang yang dianalisis melalui teori semiotika Ferdinand De Saussure ini, terdapat banyak tanda serta makna di dalamnya.

### 2. Pembahasan

**Kutipan: pada bab pertama di halaman ke 16,** “Keadaan dari serba derita, dari ukuran yang serba kecil, serba sedikit. Tapi juga, keadaan yang menggenggam satu jenis rasa bahagia yang memanaskan, yang membebaskan”.

*Signifier:* dari kutipan di atas dapat dipahami sebuah situasi di mana penderitaan seorang manusia yang hidup di sebuah perkampungan berbangunan gubuk-gubuk kecil untuk manusia ‘kere’, miskin harta. Namun, di sisi lain manusia ini pun memiliki keadaan di mana ia bisa berbahagia karena suatu hal. Hal yang memanaskan dan membebaskan di sini adalah ia telah bebas dari kesengsaraan dulu dan telah mendapatkan kehidupan yang baru serta mendapatkan perasaan cinta kepada seorang pria pada pertama kalinya.

*Signified:* petanda yang muncul pada kutipan ini adalah selalu ada kebahagiaan setelah penderitaan yang dialami oleh seorang manusia.

**Kutipan: Masih pada bab pertama halaman 16,** *Dia tak tahu. Mutiara-mutiara bening mencair di sudut-sudut matanya.*

*Signifier:* Kalimat tersebut menyatakan bahwa ketidaktahuannya membuat air mata mengalir dari matanya, ia mulai menangis.

*Signified*: petanda yang terdapat pada kalimat ini ialah ketidaktahuan seorang gadis kecil membuatnya sedih dan merasa hampir ingin menyerah saja.

**Kutipan:** *Dia tengadahkan mukanya ke atas. Ke mana lagi kalau tak ke atas? Atas adalah arah dari segala derita. Tapi juga, arah dari segala harap dan doa.*

*Signifier*: pada kalimat ini dapat dipahami bahwa segala penderitaan pasti ada solusinya, yaitu meminta petunjuk kepada Yang Maha Kuasa. Kita bisa berharap, berdoa, dan meminta ampun kepada-Nya.

*Signified*: petanda yang terdapat pada kalimat ini adalah ia berharap semoga Tuhan dapat membantunya. Hal ini berdasarkan saat ia menangis, ia menengadahkan mukanya ke atas dengan berharap bahwa Tuhan akan membantu segala kesulitannya.

**Kutipan:** *pada bab empat di halaman 54, sebagaimana dia tak tahu, apakah sembahyangnya, terlebih dalam bentuk yang tak beraturan seperti tadi, dari seorang seperti dia yang telah begitu dalam dan begitu jauh tersesat ke dalam rawa-rawa persoalan manusia, derita, dosa, masih sedia didengarNya.*

*Signifier*: pada kalimat ini dapat dipahami bahwa seorang manusia yang tidak tahu cara beribadah ia akan tersesat dan mendapatkan dosa, namun segala keinginan dan harapan akan masih dapat didengar oleh Tuhan.

*Signified*: petanda yang terdapat pada kalimat ini adalah seorang manusia yang tidak tahu tata cara beribadah dan berdoa kepada Tuhan. Karena hal itu, ia akan mendapatkan dosa dan menjadi manusia yang kotor dilihat dari kata rawa-rawa yang menunjukkan hal yang kotor dan menjijikan. Jika manusia sudah berdosa ia akan tersesat, kehilangan arah menuju hal yang baik. Namun Tuhan akan tetap memberikan ampunan dibuktikan dengan adanya dua frasa: masih sedia didengarNya.

**Kutipan:** *pada bab empat halaman 59, “Burung nuri, terbang tinggi, lari hinggap dalam ... tangan kakak kita tercinta!”*

*Signifier*: dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa penggunaan istilah burung nuri yang terbang tinggi ialah untuk seorang gadis kecil yang sebelumnya sedang ‘dipesan’ oleh seorang pria. Namun, gadis itu pergi dan lari setelah tokoh kita yang ia panggil kakak datang ke tempatnya.

*Signified:* petanda yang muncul pada kutipan ini adalah seorang gadis kecil yang diibaratkan burung nuri karena memiliki arti yang menggemaskan dan cerdas. Gadis ini sebelumnya sedang dipesan sebagai pelacur oleh seorang pria. Namun, saat tokoh yang ia sukai datang gadis ini pun pergi dan tak menuntaskan pekerjaannya. Gadis ini terlalu bahagia saat tokoh kita datang setelah sekian lama, ia ingin melepaskan rasa rindunya dengan berlari dan menghampirinya dengan segera.

**Kutipan: pada bab delapan halaman 125, *dia dulu menarik becak kini dia hidup manja, dibelanjai lima orang wanita gelandangan yang di "lindungi" nya.***

*Signifier:* dari kalimat di atas dapat dipahami bahwa dulu seorang pria menjadi tukang becak, namun setelah ia dapat 'melindungi' para gelandangan wanita dari lelaki lain yang ingin mengganggu, pria ini mendapatkan kehidupan yang serba enak. Dimulai dari nafkah fisik maupun batin.

*Signified:* Dengan pria ini melindungi kelima wanita gelandangan, ia mendapatkan imbalan berupa jaminan kepuasan seksual dan nafkah sehari-hari dari para wanita gelandangan yang menjadi pelacur. Pastinya, pendapatan wanita-wanita ini lebih besar daripada pendapatan dari menjadi tukang becak.

**Kutipan: pada bab delapan halaman 132, *"Ha! Ha! Anak ingusan kemarin menganggap dirinya cukup jago sekarang untuk berhadapan dengan aku, ya? Ha! Ha!"***

*Signifier:* pada kutipan di atas dapat dipahami bahwa sebuah keadaan membuat pria itu tertawa karena melihat seseorang yang ingin melawannya adalah orang yang tidak cukup berpengalaman dalam hal satu lawan satu.

*Signified:* petanda yang terdapat dalam kutipan ini adalah pria yang tertawa itu mengetahui sampai mana batas kemampuan orang yang mengajaknya untuk berduel satu lawan satu. Padahal, orang itu sendiri masih belum cukup berpengalaman untuk melawan pria yang tertawa itu,

**Kutipan: pada bab delapan halaman 136, *perasaannya gagap gempita. Badai di laut, yang sekaligus dibarengi gempa dahsyat di pegunungan ... disebabkan benih firasat yang makin lama makin membesar juga, makin muncul dari bagian-bagian paling belakang dari perasaannya.***

*Signifier*: pada kutipan di atas dapat dipahami bahwa terdapat perasaan yang hiruk pikuk yang digambarkan layaknya sebuah badai serta gempa dahsyat. Disebabkan karena berawal dari sebuah firasat yang hanya dugaan-dugaan yang belum terjadi.

*Signified*: petanda yang terdapat dalam kutipan tersebut ialah sebuah rasa takut berlebih yang berasal dari firasat. Padahal dugaan seperti itu belum tentu akan terjadi. Tokoh ini merasakan perasaan ketakutan yang disebabkan oleh pemikirannya sendiri.

**Kutipan: pada bab sembilan di halaman 145**, *“Saya usulkan kepada Saudara pangdam, supaya menaruh tanda titik koma saja dulu di belakang persoalan ini”*.

*Signifier*: pada kutipan ini dapat dipahami bahwa seseorang mengusulkan sesuatu kepada panglima daerah militernya untuk memberikan jeda sebentar selagi menguruskan persoalan yang belum pernah terselesaikan ini.

*Signified*: petanda pada kutipan tersebut ialah kenyataan saat menguruskan sebuah kasus ataupun persoalan tidak akan dalam sekali waktu langsung selesai. Melainkan membutuhkan waktu yang cukup panjang, karena itu seseorang mengusulkan memberi jeda untuk beristirahat serta melakukan pekerjaan lain yang diharuskan selesai terlebih dahulu.

**Kutipan: pada bab sepuluh di halaman 159**, *pangdak mengangguk-angguk. Gilirannyalah kini kagum terhadap pangdam itu. Tak dia sangka, di sebelah dalam pakaian seragam hijau tua itu berdentang jantung yang mesra, yang panas, dari darah dan daging. Jantung seorang prajurit sejati.*

*Signifier*: pada kutipan di atas dapat dipahami bahwa seorang pangdak melakukan anggukan karena paham dan kagum atas ucapan pangdamnya itu. Ia masih tak menyangka seorang panglima itu memiliki ketegasan dan kebijakan layaknya seorang prajurit sejati.

*Signified*: petanda dalam kutipan tersebut ialah perasaan keheranan terhadap pangdamnya karena ia menjadi seorang yang bijak pada hari itu. Dengan ucapan serta sarannya yang memang sesuai dengan logika, pangdak merasa kagum dan bangga memiliki pangdam seperti seorang prajurit sejati.

**Kutipan: pada bab sepuluh halaman 161**, *merah terakhir itu mengilas juga atas sebuah gunung di jauh. Biara yang sembunyi di balik hijau rindang di kakinya, sesaat bermandi merah. Merah, hanya merah.*

*Signifier*: pada kutipan di atas dapat dipahami bahwa warna merah yang digambarkan adalah sebuah senja menuju malam hari. Senja muncul di atas gunung yang menjulang tinggi. Sebuah biara terdapat di dekat gunung tersebut.

*Signified*: petanda pada kutipan tersebut ialah warna merah merupakan senja yang menandakan sebuah harapan dan kedamaian, serta melepaskan rasa kekhawatiran. Pada akhir cerita, penulis menceritakan akhir yang damai lewat senja berwarna merah di atas sebuah gunung dan terdapat biara di kakinya. Seorang biarawati berakhir hidup damai dan meminta ampun kepada Tuhan dengan mengabdikan dirinya di sana.

## D. Penutup

### 1. Simpulan

Novel Merahnya Merah merupakan karya Iwan Simatupang yang pertama kali terbit. Cetakan pertama terbit pada tahun 1968. Selain itu, menurut Umar Junus ia menganggap bahwa novel ini merupakan novel pembaharu yang intelektual. Terdapat beberapa unsur semiotik yang harus dikaji dalam novel Merahnya Merah. Penulis menggunakan pendekatan semiotik dengan teori Ferdinand De Saussure yang mencakup *signifier* dan *signified*.

Melalui analisis tanda menggunakan *signifier* dan *signified* Ferdinand De Saussure ini menjadikan proses memahami hal-hal yang tersirat dalam sebuah kutipan novel menjadi lebih bermakna setelah dikaji lebih lanjut. Dari sebelas kutipan pada novel Merahnya Merah karya Iwan Simatupang yang dianalisis melalui teori semiotika Ferdinand De Saussure ini, terdapat banyak tanda serta makna di dalamnya. Beberapa diantaranya adalah terkait makna merah terakhir yang merupakan senja. Serta senja yang menggambarkan kedamaian, harapan, dan melepaskan kekhawatiran.

Hal paling utama yang harus diperhatikan ialah selain menelusuri setiap kata, kalimat, dan halaman pada novel lebih baiknya kita juga harus bisa memahami isi, makna, dan maksud dari setiap kutipannya. Salah satu cara melakukan hal tersebut adalah menganalisis tanda dengan pendekatan semiotik.

### 2. Saran

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan semiotik menggunakan teori Ferdinand De Saussure akan membuat pembaca dapat memahami isi, makna, serta maksud dari setiap kutipan yang ada pada novel Merahnya Merah karya Iwan Simatupang ini. Namun, dikarenakan keterbatasan peneliti pada hasil penelitian yang membuat hasil

pembahasannya menjadi terbatas. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan perlu melihat unsur semiotika secara rinci pada teori yang akan dikaji.

Bagi setiap pembaca diharapkan mampu memperdalam pemahaman terkait semiotika sehingga dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan tanda bahasa yang telah tercantum dalam analisis novel ini. Pendalaman materi bagi peneliti juga dapat digunakan untuk dapat memberikan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya. Akan lebih baik lagi jika landasan yang diperoleh melalui pengalaman membaca dapat dipadukan dengan pemahaman tentang semiotika untuk meningkatkan kualitas analisis.

### E. Daftar Pustaka

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Damono, S. D. (2006). *Pengarang, karya sastra dan pembaca*. LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 1(1).
- Hamdani, Agus. *Semiotik Modul Kajian Prosa Fiksi*.
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). *Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel*. Asas: Jurnal Sastra, 10(2), 100-110.
- Sartini, N. W. (2007). *Tinjauan teoritik tentang semiotik*. Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik, 20(1), 1-10.
- Simatupang, I. 2002. *Merahnya Merah*. PT Toko Gunung Agung. Jakarta.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar teori sastra*. Grasindo.
- Zaimar, Okke K.S. (2008) *Semiotik dan penerapannya dalam karya sastra*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.